

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menganut suatu agama bukanlah disebabkan oleh diterminisme kultural, melainkan melalui pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri. Agama Kristen, islam, Hindu, Budha merupakan universal *option*, atau pilihan-pilihan universal, sehingga tidak beralasan orang-orang yang beragama hanya karena ikut-ikutan atau sekedar mengikuti para leluhur atau nenek moyangnya. Agama merupakan suatu keyakinan yang bersifat pribadi yang tidak mudah dipahami akal manusia, melainkan dengan akal budinya, instink ataupun naluri-nalurnya.<sup>1</sup>

Realitas menunjukkan bahwa agama bukan milik kaum kelas bawah, tetapi sebaliknya milik semua lapisan masyarakat tanpa mengenal kelas masyarakatnya. Ajaran Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih yang terbaik guna memperoleh perubahan nasibnya sesuai dengan Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki

---

<sup>1</sup> Wiwik Setiyani, "Konversi Agama: Studi tentang Faktor Pindah Agama dari Kristen ke Islam pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya," dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Syaichul Hadi Purnomo (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 50.

keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.<sup>2</sup>

Beragama merupakan hak bagi setiap manusia sebagai wujud kesadaran diri. Siapa pun tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain. Sungguh amat naif jika seseorang melakukan peribadatan tanpa didasari keyakinan dan keikhlasan, karena keterpaksaan psikologis, moral maupun material.<sup>3</sup>

Agama Islam merupakan agama dakwah baik dalam pemikiran dan praktek. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang mencontohkan ajaran yang sama bahkan beliaulah yang memproklamasikan untuk pertama kalinya pada penduduk Jazirah Arabia pada abad ke-7 M. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang merangsang kaum muslimin saat itu untuk menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka jelajahi.<sup>4</sup>

Sesorang melaksanakan tindakan perubahan kepercayaan atau keyakinan itu mempunyai beberapa alasan yang cukup signifikan. Pindah agama bukanlah suatu hal yang mudah, meskipun fenomena ini sering terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perasaan kebimbangan dan keraguan dalam menghadapi persoalan kehidupan dunia. Ketidakpuasan atau ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan problem

---

<sup>2</sup> Terjemahan al-Qur'an, 13 ( al-Ra'd): 11.

<sup>3</sup> Bambang Budiwiranto, “Studi tentang upaya dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di kotamadya Yogyakarta,” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1995), 1.

<sup>4</sup> Ibid., 2.

kehidupan ini cenderung mencari alternatif atau solusi lain yang lebih memadai. Bentuk dan konsep alternatif ini sangat beragam, oleh karena itu sangat tergantung pada siapa atau apa yang mempengaruhi pola pikirnya.<sup>5</sup>

Pindah agama pada umumnya terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh hilangnya percaya diri terhadap suatu agama yang selama ini sangat diyakininya. Keyakinan yang dimaksud adalah agama yang tidak dapat memberikan ketenangan dan kedamaian jiwanya, sehingga terjadi krisis atau stagnan pada diri seseorang. Krisis kepercayaan ini adalah akibat ketidakpuasan terhadap agamanya yang selama ini dianggap sebagai sandaran utama dalam mengisi kegiatan spiritualnya.<sup>6</sup>

Max Muller membagi agama-agama besar yang ada di dunia ini dalam dua kategori yaitu agama dakwah dan agama non dakwah. Agama Islam, Kristen, dan Budha merupakan kategori agama dakwah, sedangkan agama Yahudi, Zoroaster, dan Brahma termasuk dalam kategori agama non dakwah. Selanjutnya beliau juga memberikan batasan agama dakwah sebagaimana dikutip oleh Arnold yaitu agama yang di dalamnya usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya.<sup>7</sup>

Sebagai orang yang akan mengarungi keyakinan baru haruslah memahami prinsip-prinsip ajarannya, apalagi kalau ajaran itu merupakan pedoman hidup yang

---

<sup>5</sup> Setiyani, "Konversi Agama, 51.

<sup>6</sup> Ibid., 51.

<sup>7</sup> Thomas W Arnold, *Sejarah Dakwah Islam: Terjemahan Nawawiiie Rambe* (Jakarta: Widjaya, 1985), 1.

harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adalah mustahil apabila seseorang menentukan pilihan suatu ajaran, sedang ia sendiri tidak tahu tentang ajaran itu.<sup>8</sup>

Untuk mengenal Islam sebagai pedoman hidup tentu harus menyediakan waktu lama dan sarana penunjang yang memadai. Islam harus dipelajari melalui lembaga atau orang yang mempunyai pengetahuan cukup tentang keislaman. Kurangnya informasi tentang Islam yang perlu disampaikan oleh narasumber, dapat menyebabkan salah persepsi, bahkan dapat menimbulkan antipati terhadap Islam. Karena itu memilih lembaga atau personil yang akan dijadikan sebagai nara sumber menjadi penting.<sup>9</sup>

Di Masjid Al-Falah Surabaya terdapat sebuah organisasi keagamaan yang memprioritaskan dakwahnya kepada kaum muallaf yang ada di kota ini. Organisasi tersebut adalah Majelis Muhtadin Surabaya, Majelis Muhtadin adalah suatu lembaga muallaf yang dibentuk dan didirikan atas prakarsa Pemuda Masjid Al-Falah Surabaya pada tanggal 2 Maret 1997 M.

Masjid Al-Falah ini terletak di atas tanah Taman Mayangkara bagian timur, berdekatan dengan Kebun Binatang Wonokromo. Tapak ini dibatasi oleh Jalan Raya Darmo di sebelah Baratnya. Jalan mayangkara di sebelah Utaranya, Jalan Citarum di sebelah Timurnya dan Jalan Porong di sebelah Selatannya.<sup>10</sup> Masjid Al-Falah Surabaya ini sebagai pusat peribadatan Masjid Al Falah. Selain menyelenggarakan

---

<sup>8</sup> Budiwiranto, "Studi tentang upaya dakwah, 3.

<sup>9</sup> Ibid., 3.

<sup>10</sup> Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 300.

shalat jamaah rawatib, shalat jum'at, shalat tarawih, shalat *hari raya idul fitri* dan *idul adha*, maka Masjid ini juga menyelenggarakan pengajian setiap jum'at sore dan kuliah subuh setiap pagi lepas subuh.

Di samping itu terdapat kegiatan yang bersifat sosial keagamaan yang meliputi penyediaan fasilitas perpustakaan Islam, pengurusan jenazah beserta ambulancenya, dan pembagian zakat-fitrah serta pembagian daging korban pada hari raya idul adha. Pada bulan Puasa, Masjid ini menyediakan makanan untuk berbuka puasa yang diberikan secara gratis kepada para anggota jamaah ataupun musafir yang datang di masjid itu. Dengan menyadari fasilitas ruang yang terbatas maka bidang pendidikan hanya mampu menyelenggarakan pendidikan formal berupa sebuah Taman Kanak-kanak.

Dengan demikian maka fungsi masjid sebagai pusat peribadatan mendapat tempat yang subur di Masjid Al-Falah ini, sedangkan fungsi sebagai pusat kebudayaan belum berfungsi secara optimal.<sup>11</sup>

Tepat hari Ahad, 23 Syawal 1417 H/ 2 Maret 1997 M Majelis Muhtadin secara resmi membuka layanan pembinaan bagi muallaf yang baru ikrar di Masjid Al Falah Surabaya. Majelis Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya menyediakan fasilitas bimbingan agama untuk para muallaf sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Secara psikologis orang yang baru masuk agama Islam sebelumnya mengalami guncangan batin yang hebat dan mengalami labilitas emosional yang cukup tinggi sampai pada akhirnya memutuskan untuk masuk Islam. Hal ini

---

<sup>11</sup> Ibid., 300.

menyebabkan perlunya suatu pembinaan yang intensif untuk mengembalikan stabilitas emosionalnya, selain untuk menjaga agar para muallaf tersebut merasa mantap iman yang telah dimilikinya.<sup>12</sup>

Di samping itu, muallaf yang telah meninggalkan agama lamanya tersebut, harus menghadapi berbagai anacaman dan juga bujukan dari keluarga, rekan dan gereja seperti pemutusan hubungan kekeluargaan hubungan ekonomi, dan pengucilan dari pergaulannya. Teror fisik dan mental ini gencar dilakukan kalangan non Islam dalam rangka mengembalikan mereka kepada agama non Islam yang sebelumnya telah dipeluknya.<sup>13</sup>

Dengan adanya ujian-ujian dan musuh-musuh iman yang selalu mengancam ini, maka akan tampak di hadapan manusia pilihan dua jalan. Jalan yang pertama adalah jalan yang benar, jalan hidup yang berdasarkan iman yang mewujudkan amal baik dan akan mempertahankan martabat kemanusiaannya yang tinggi itu. Sedangkan jalan yang kedua merupakan jalan yang sesat, jalan yang tidak dilandasi oleh iman dan tanpa amal shalih yang akan menghancurkan martabat kemanusiaannya dan menjerumuskannya kepada kehinaan.<sup>14</sup>

Disaat seperti itu, adakalanya seseorang tetap tegar dan memilih jalan yang diridhai Allah dengan ikhlas yang akan meningkatkan keimanannya. Sebaliknya seseorang telah saja terjerumus untuk melakukan maksiat yang mengakibatkan

---

<sup>12</sup> Muhammad Umar Sodiq, "Peranan yayasan Ar-Risalah dalam peningkatan pengamalan rukun Islam bagi para muallaf di Surabaya," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1996), 7.

<sup>13</sup> Ibid., 7.

<sup>14</sup> Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), 51.

keimanannya turun, bahkan iman itu akan terguncang dari jiwanya manakala ia melakukan yang tidak terampuni oleh Allah, seperti syirik.

Dalam lingkungan agama Islam, orang yang mengalami konversi agama dari non islam kepada Islam dikenal dengan istilah *muallaf* yang diartikan sebagai golongan pemeluk Islam yang banyak faham tentang Islam, baik aspek akidah, syariah, dan jihad.<sup>15</sup> Maksudnya orang yang sebelumnya menganut agama non Islam telah mengetahui sisi di mana letak keindahan akan Agama Islam yang bisa menyentuh hati nuraninya untuk melakukan perpindahan agama dari non islam kepada Islam.

Di sisi lain, calon muallaf sebelum memutuskan untuk masuk Islam dan meninggalkan agama lamanya, tentu timbul pergolakan dalam hati. Sebagai orang yang akan berpisah dengan agama dan keyakinan yang selama ini dianutnya, tentu harus siap mental, bahwa agama yang dianut selama ini akan dilepaskannya dan akan diganti dengan keyakinan baru yang tentunya berbeda dengan yang lama.

Para calon pemeluk Islam harus menyadari benar bahwa agama yang lama akan segera dilepaskan dan akan berada dalam dunia baru. Karena itu, pemeluk baru Islam tersebut tidak diperkenankan masih memegang keyakinan lama yang secara formal telah ditinggalkannya. Hal ini penting untuk dicamkan, karena apa artinya memeluk Islam sedang hatinya masih berkeyakinan lama, sehingga akan mempengaruhi mentalnya. Oleh karena itu untuk menghindarinya dia harus memilih salah satu yang dianggap benar dan segera meninggalkan yang dianggap salah. Tidak

---

<sup>15</sup> Budiwiranto, "Studi tentang upaya dakwah, 9.

ada jalan lain kecuali mendalami agama barunya dan meninggalkan agama lamanya.<sup>16</sup>

Agama harus dihayati sepenuh hati, dipegang dan dijaga sekuat tenaga jangan terlepas sampai akhir hayat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 102 yang artinya “Janganlah kamu meninggal kecuali dalam keadaan beragama Islam”.

Sesungguhnya bila seseorang telah mengucapkan *shahadatain* (dua kalimat syahadat) yaitu: *ashhadu an lā ilāha illāllāh wa ashadu anna muhammadarrasūlullāh* walaupun tanpa dicatat atau dibukukan oleh suatu lembaga, maka dia adalah masuk Islam.

Namun secara formal agar ke-Islaman seseorang itu diketahui masyarakat dan diakui pemerintah, sehingga dapat dicantumkan dalam identitas diri, maka semestinya ucapan *shahadatain* tersebut diikrarkan (dinyatakan) di depan ulama’ dan para saksi untuk kemudian diberi sertifikat sebagai tanda bukti. Prosesi ikrar syahadat inilah sebenarnya inti dari upacara pengislaman.<sup>17</sup>

Ikrar syahadat merupakan pintu gerbang untuk memasuki agama Islam. Sebagai orang yang baru masuk Islam perlu mengetahui apa yang ada dalam Islam, sehingga akan memberi manfaat baginya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak manfaat yang diambilnya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., 9.

<sup>17</sup> Budiwiranto, “Studi tentang upaya dakwah, 11.

<sup>18</sup> Ibid., 11.

Selain itu, muallaf perlu mengetahui aturan-aturan yang ditetapkan dalam Islam, tidak hanya karena ingin memperoleh legitimasi formal berupa piagam, namun lebih dari itu adalah ilmu dan penerapannya mutlak harus dimiliki oleh muallaf. Karena status muallaf itu sudah sama dengan muslim lainnya, maka ia harus mengetahui kewajiban maupun hal-hal yang tidak boleh dikerjakannya.<sup>19</sup>

Tujuan pengenalan Dasar Keislaman kepada muallaf di Masjid Al-Falah Surabaya adalah memberi pembekalan dasar kepada muallaf dalam mempelajari dan mengamalkan Islam. Selain itu, juga untuk memotivasi dalam mempelajari Islam, sehingga Islam yang telah menjadi pilihannya benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat dilakukan dengan berguru kepada seorang guru agama, dapat pula belajar dengan teman seiman yang dianggap banyak tahu tentang Islam, atau dapat pula dengan memperbanyak membaca buku-buku Islami.<sup>20</sup>

Muallaf ini juga belum banyak mengetahui dan mendalami ajaran agamanya yang baru demikian juga dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi muallaf yang demikian ini ditambah dengan upaya dari kalangan nasrani yang cenderung memasuki bagi muallaf merupakan suatu ancaman yang serius yang dapat membahayakan eksistensi keimanannya.

Oleh karena itulah Majelis Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya sebagai lembaga yang menghimpun dan memprioritaskan perannya kepada kaum muallaf, melakukan upaya dengan berbagai cara dalam rangka memberikan arahan dan

---

<sup>19</sup> Ibid., 11.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Achmad Zawawi Hamid, 06 April 2013, di Surabaya.

pembinaan agar keimanannya dapat dipertahankan, diperkuat dan tetap memeluk Islam sebagai agamanya. Selain itu, upaya ini merupakan langkah Majelis Muhtadin dalam menanggulangi segala godaan yang membahayakan keimanan muallaf.

Atas dasar inilah peneliti merasa tertarik dan memandang perlu untuk menelaah lebih lanjut Peran Majelis Muhtadin Dalam Membimbing Muallaf Di Masjid Al-Falah Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul skripsi mengenai Peran Majelis Muhtadin Dalam Membimbing Muallaf Di Masjid Al-Falah Surabaya, untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat pada sasaran, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya?
2. Apa peran Majelis Muhtadin dalam membimbing muallaf di Masjid Al-Falah Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Majelis Muhtadin.

2. Untuk mengetahui peran Majelis Muhtadin dalam membimbing muallaf di Masjid Al-Falah Surabaya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan bisa:

1. Bermanfaat bagi pengurus dan jama'ah Majelis Muhtadin.
2. Bermanfaat bagi peneliti.
3. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Peran Majelis Muhtadin Dalam Membimbing Muallaf Di Masjid Al-Falah Surabaya”, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>21</sup> Dalam buku lain dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

*holistic*. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variable dengan variable yang lain.<sup>22</sup>

Jenis pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data berupa induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>23</sup>

Dalam studi Peran Majelis Muhtadin Al-Falah Dalam Membimbing Muallaf Di Masjid Al-Falah Surabaya, penulis menggunakan teori Talcott Parsons tentang Fungsional Struktural. Menurut Parsons, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, di mana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Talcott Parsons berhasil mengurai lebih lanjut konsep rasional barat (yang berisi *system of values*) pada dua tingkat yaitu tataran individu (*The structure of social Action*) dan tataran kelembagaan.<sup>24</sup>

Dalam teori ini, Parsons mengemukakan tentang konsep teori fungsional struktural yang mencakup beberapa elemen pokok, yaitu :

---

<sup>22</sup> M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 58.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2009), 1.

<sup>24</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 100.

1. Aktor sebagai individu.
2. Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai.
3. Aktor memiliki berbagai cara-cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin diinginkan tersebut.
4. Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
5. Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi kondisi yang ada.<sup>25</sup>

Dalam skripsi ini juga ada aktor yang berperan sesuai elemen yang dikemukakan Parsons, dan aktor yang dimaksud dalam skripsi ini adalah muallaf.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu mengenai bimbingan muallaf yang pernah dilakukan antara lain:

1. Skripsi Bambang Budiwiranto, “Studi tentang upaya dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di kotamadya Yogyakarta”, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah, 1995.

Dalam skripsi ini membahas tentang memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) agar dapat ditingkatkan dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang datang dari dalam ataupun dari luar dirinya, maka dakwah yang dilakukan hendaknya menggunakan beberapa metode yang dilaksanakan secara terpadu.

---

<sup>25</sup> Ibid., 100.

Metode tersebut tentunya mengacu kepada pendekatan dakwahnya yang didasarkan kepada situasi yang ada pada muallaf. Materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan adalah materi-materi pokok yang akan membangun fondasi keimanan seorang muallaf, seperti materi tauhid, akidah dan akhlak, keislaman serta kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an).<sup>26</sup>

Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang peran Majelis Muhtadin Al-Falah dalam membimbing muallaf di masjid Al-Falah Surabaya, yakni dengan memberikan layanan ikrar serta layanan pembinaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Majelis Muhtadin.

2. Skripsi Muhammad Umar Sodiq “Peranan yayasan Ar-Risalah dalam peningkatan pengamalan rukun Islam bagi para muallaf di Surabaya”, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah, 1996.

Dalam skripsi ini membahas tentang aktivitas dakwah Yayasan Ar-Risalah terhadap para muallaf dan analisis tentang peningkatan pengamalan ibadah shalat, zakat dan puasa. Yayasan Ar-Risalah dapat melaksanakan program kerja dengan baik sebagaimana yang telah disusun bersama dalam rangka pembinaan kepada para muallaf. Berdasarkan perhitungan prosentase, pengamalan Rukun Islam muallaf yang

---

<sup>26</sup> Budiwiranto, “Studi tentang upaya dakwah, 12.

meliputi ibadah shalat, zakat dan puasa, menunjukkan adanya peningkatan yang baik.<sup>27</sup>

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan bahas adalah berbeda dari penelitian terdahulu tersebut, yang akan penulis bahas adalah tentang pembinaan agama Islam dalam tiga hal penting kepada para muallaf, di antaranya: pembinaan shalat, pembinaan aqidah, pembinaan ibadah serta pembinaan baca tulis Al-Qur'an.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian menurut Dudung Abdurrahman<sup>28</sup>, yaitu:

#### 1. Heuristik.

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishen*, artinya memperoleh.<sup>29</sup> Maksudnya kegiatan menghimpun data jejak-jejak masa lampau dengan cara mencari dan menemukan sejumlah dokumen penting sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini.<sup>30</sup> Dalam hal ini penulis memperoleh sumber dari wawancara terhadap Ust. H. Ahmad Zawawi Hamid selaku pengurus Majelis Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya.<sup>31</sup> Sedangkan sumber yang berupa dokumen atau sumber tertulis seperti halnya laporan pertanggung jawaban, surat keterangan berdirinya Majelis Muhtadin

---

<sup>27</sup> Sodik, "Peranan yayasan Ar-Risalah, 25.

<sup>28</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

<sup>29</sup> Ibid., 55.

<sup>30</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1986), 64-65.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ahmad Zawawi Hamid, 6 April 2013 di Surabaya.

dan surat keputusan pembentukan kepengurusan dapat ditemukan pada sekretariat Majelis Muhtadin Di Masjid Al-Falah Surabaya. Tepatnya di Jl. Raya Darmo 137A Surabaya.

## 2. Kritik.

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstren, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik *intern*.<sup>32</sup> Dalam tahap ini penulis melakukan kritik intern, yang dalam pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada kebenaran dan keaslian data dengan mencari kolerasi sumber-sumber yang ada, sehingga dapat ditarik fakta untuk penulisan sejarah. Di samping itu, peneliti juga menggunakan kritik ekstern yang dalam pelaksanaannya menitik beratkan kredibilitas dari suatu sumber yang ada.

## 3. Interpretasi.

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab

---

<sup>32</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 59.

yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain.<sup>33</sup> Dalam hal ini penulis mengaitkan interpretasi ke dalam skripsi ini, di mana penulis akan menganalisis hasil informasi dari sumber yang berhubungan dengan peran Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya.

#### 4. Historiografi.

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).<sup>34</sup>

Dalam buku lain historiografi merupakan tahap akhir metode sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.<sup>35</sup> Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan laporan penelitian ke dalam satu karya yang berupa skripsi. Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir tentang “Peran Majelis Muhtadin Dalam Membimbing Muallaf Di Masjid Al-Falah Surabaya”.

---

<sup>33</sup> Ibid., 65.

<sup>34</sup> Ibid., 67.

<sup>35</sup> Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), 80.

## **H. Sistematika Bahasan**

Dalam penulisan ini dibagi menjadi 4 bab pembahasan sebagai berikut ini:

Dalam bab I adalah pendahuluan, ini dikemukakan beberapa pembahasan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Bahasan, kaitannya dengan bab selanjutnya adalah sebagai pengantar dan merupakan ringkasan dari bab-bab selanjutnya.

Dalam bab II ini membahas tentang sejarah berdirinya Majelis Muhtadin yang meliputi dua sub bab, yakni: pertama membahas tentang latar belakang berdirinya Majelis Muhtadin, kedua membahas tentang visi misi serta tujuan Majelis Muhtadin.

Dalam bab III ini membahas tentang tentang peran Majelis Muhtadin Al-Falah dalam membimbing muallaf di Masjid Al-Falah Surabaya yang meliputi empat sub bab, yakni: pertama membahas tentang proses pengislaman di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya, kedua membahas tentang program Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya, ketiga membahas tentang membahas tentang pelaksanaan program Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya dan keempat membahas tentang materi yang diberikan oleh Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya.

Dalam bab IV ini membahas tentang analisis dari data yang telah penulis peroleh dari Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya.

Dalam bab V ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan penelitian studi tentang sejarah dan peran Majelis Muhtadin Al-Falah dalam membimbing muallaf di Masjid Al-Falah Surabaya dan juga terdapat saran-saran.